BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kompetensi Sosial Kepala Sekolah

2.1.1.1 Konsep Kompetensi Sosial Kepala Sekolah

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:584) menyebutkan kompetensi memiliki arti kemampuan menguasai. Kompetensi pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan suatu pekerjaan. Mulyasa (2013:62) menyatakan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi menunjuk kepada perfoma dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi menjadi tuntutan mutlak pada tugas dan tanggung jawab yang menjadi pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Dengan menyimak makna kompetensi maka dapat dimaklumi jika kompetensi itu dipandang sebagai pilarnya atau teras kinerja dari suatu profesi.

Kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak pada sebuah tugas/pekerjaan. Kompetensi juga merujuk pada kecakapan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung-jawab yang diamanatkan kepadanya dengan hasil baik dan piawai/mumpuni. Dalam

Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 045/U/2002 disebutkan bahwa "Kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu."

Sementara Undang-Undang Pemerintah Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan pengertian kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Sejalan dengan itu, Sagala (2009:126) menyatakan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam melaksankan tugas dan tanggungjawabnya. kemudian Syah (2002:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Hal tersebut selaras dengan Usman (2006:125) yang mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Selanjutnya, Mc Ahsan dalam Mulyasa (2009:38), menjelaskan bahwa kompetensi *is a knowledge, skill, and abilities or capabilities that a person achieves,which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactory perform particular coqnitive. Affective and psychomotor behaviours.* Ini berarti kompetensi diartikan kemampuan ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Gordon dalam Mulyasa (2007:43) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut :

a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif.
c. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
d. Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
e. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang dating dari luar.
f. Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan semua pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dasar yang harus dimiliki dan direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak yang bersifat dinamis, berkembang, dan dapat diraih dan dilaksanakan setiap waktu. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap-sikap dasar dalam melakukan sesuatu. Kebiasaan berpikir dan bertindak itu didasari oleh moral dan budi pekerti yang luhur baik dalam kehidupan pribadi, sosial,kemasyarakatan, keberagamaan, dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam kaitannya dengan kepala sekolah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 menyebutkan standar kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah antara lain:

a. Kompetensi Kepribadian, meliputi :

1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.
2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
3) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.
4) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
5) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah/madrasah.
6) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

b. Kompetensi Manajerial, meliputi:

1) Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
2) Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.
3) Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/ madrasah secara optimal.
4) Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
5) Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
6) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.

7) Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
8) Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/ madrasah.
9) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
10) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.
11) Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
12) Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/ madrasah.
13) Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik di sekolah/madrasah.
14) Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
15) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.
16) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.

c. Kompetensi Kewirausahaan, meliputi:
    1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.
    2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.
    3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah.
    4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.
    5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.
d. Kompetensi Supervisi, meliputi:
    1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
    2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
    3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
e. Kompetensi Sosial, meliputi:
    1) Bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah
    2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.
    3) Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.

Ikal Barlian (2013:35) menyatakan kompetensi sosial merupakan kemampuan dalam bekerja sama dengan orang lain, yang mencakup pemahaman tentang motivasi dan penerapan kepemimpinan yang efektif. Selanjutnya, Husaini Usman (2012:60) menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan mengetahui dan melaksanakan perilaku manusia dan proses interpersonal; mampu memahami perasaan oranglain, sikap-sikap, dan motif-motif yang baik yang tersurat maupun yang tersirat dari oranglain berupa empati dan kepekaan sosial; mampu berkomunkasi dengan jelas dan efektif.

Sedangkan menurut Mulyasa (2013:71) mendefinisikan bahwa kompetensi sosial adalah salah satu daya atau kemampuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarkat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Dengan demikian secara umum kompetensi sosial dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi dengan individu lain yang nantinya akan menghasilkan suatu hubungan komunikasi.

Kaitannya dengan kepala sekah, secara etimologi kepala sekolah merupakan padanan dari *school principal* yang bertugas menjalankan *principalship* atau kekepala sekolahan. Istilah kekepala sekolahan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Selain sebutan kepala sekolah, ada juga sebutan lain yaitu administrasi sekolah (*school administrator*), pimpinan sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manajer*), dan sebagainya.

Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kata kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga. Sementara sekolah berarti lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana Wahjosimidjo (2002:83) menyatakan kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial kepala sekolah merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kepala sekolah dalam kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkannya menjadi kompeten atau berkemampuan dalam mengambil keputusan tentang penyediaan, pemanfaatan dan peningkatan potensi sumberdaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

2.1.1.2 Ruang Lingkup Kompetensi Bagi Kepala Sekolah

Kompetensi merupakan kemampuan melakukan sesuatu yang dimensi-dimensinya meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah sebagai pemimpin antara lain:

a. Merumuskan dan mengartikulasikan tujuan pembelajaran

Secara bersama-sama kepala sekolah dan guru merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Disamping itu, kepala sekolah dan guru

menyepakati cara-cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan pembelajaran dan melaksanakannya secara konsisten untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Mengarahkan dan membimbing pengembangan kurikulum

Kepala sekolah mengarahkan dan membimbing para guru dalam mengembangkan kurikulum, mulai dari perumusan visi, misi dan tujuan sekolah, pengembangan struktur dan muatan kurikulum, dan pembuatan kalender sekolah. Pelaksanaan pengembangan kurikulum menggunakan prinsip-prinsip relevansi, kemuktahiran terhadap IPTEKS, berpusat pada potensi peserta didik, terpadu dan selaras dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan lingkungan.

c. Membimbing pengembangan dan perbaikan proses belajar mengajar (PBM)

Kepala sekolah memiliki kemampuan dalam membimbing dan memfasilitasi perbaikan proses belajar mengajar yang meliputi perencanaan, pelaksanaa dan evaluasi pembelajaran serta pengelolaan kelas. Dalam perencanaan PBM, kepala sekolah memiliki kemampuan membimbing para guru dalam mengidentifikasi kebutuhan, minat, bakat dan kemampuan peserta didik, menyusun tujuan pembelajaran, mengembangkan silabus, mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran, memilih bahan ajar, memilih metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran dan memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kaaaktreistik mata pelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kepala sekolah membimbing dan memfasilitasi para guru dalam mengembangkan dan menggunakan berbagai metode mengajar misalnya pembelajaran PAIKEM (pembelajaran aktif, inovatif,

kreatif, efektif dan menyenangkan), pengajaran dan pembelajaran konstektual (*cotextual teaching learning*), *Lessons Study*, simulasi, curah pendapat, kerja kelompok, diskusi kelompok, metode proyek, dan sebagainya. Dalam evaluasi pembelajaran, kepala sekolah membimbing dan memfasilitasi para guru dalam menyusun kriteria kinerja peserta didik, menyusun alat tes, menganalisis hasil tes, menentukan ketuntasan belajar, dan menilai efektivitas pembelajaran.

d. Mengevaluasikan kinerja guru dan mengembangkannya

Secara periodik, kepala sekolah melakukan evaluasi kinerja guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan kinerja guru serta mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan pengembangan keprofesian guru. Berdasarkan hasil evaluasi kinerja guru, kepala sekolah memfasilitasi guru dalam memperbaiki kinerjanya dan memfasilitasi guru dalam mengembangkan keprofesiannya. Pengembangan keprofesian guru dilaksanakan dengan berpegang teguh pada prinsip pengembangan keprofesian secara berkelanjutan yang diupayakan oleh guru secara sendiri atau yang difasilitasi oleh sekolah/dinas pendidikan kabupaten/kota.

e. Membangun komunitas pembelajaran

Komunitas pembelajaran merupakan suatu komunitas (warga sekolah) yang memiliki kesamaan nilai-nilai pembelajaran yang dianut sebagai sumber penggalangan konformisme sikap dan perilaku bagi warga sekolah dalam rangka untuk mencapai tujuan pembelajaran. *Sense of learning* telah terjadi secara merata disekolah. Jadi, di sekolah telah terjadi kebersamaan (*teamwork*) yang kuat, keterlibatan dan partisipasi total, dedikasi, motivasi, dan cara-cara kerja yang

efektif dalam menyelenggarakan pembelajaran. Kepemimpinan pembelajaran akan efektif apabila didukung oleh komunitas warga sekolah yang mampu membangun dirinya sebagai komunitas pembelajaran. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus memiliki kemampuan membangun komunitas pembelajaran di sekolahannya.

f. Menerapkan kepemimpinan visioner dan situasional

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu menerapkan kepemimpinan visioner dan situasional sekaligus. Kepemimpian visioner merupakan kepemimpinan yang mendasarkan pada visi yang ingin dicapai dimasa depan. Sedangkan kepemimpinan situasional merupakan kepemimpinan yang mempertimbangkan situasin yang dihadapi. Kombinasi dari kedua kepemimpinan tersebut akan mampu memberi inspirasi dan mendorong terjadinya pembelajaran yang futuristik dan kontekstual sekaligus.

g. Melayani peserta didik dengan prima

Harus disadari sepenuhnya bahwa keberadaan kepala sekolah, guru dan karyawan di sekolah adalah hanya karena ada peserta didik. Oleh karena itu, kepala sekolah harus mampu mengajak guru dan karyawan untuk memberikan layanan pembelajaran kepada peserta didik secara prima dan peserta didik merupakan pelanggan utama sekolah yang harus menjadi fokus perhatian warga sekolah.

h. Melakukan perbaikan secara terus menerus

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus memiliki kemampuan untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus, yang dimulai dari

perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, refleksasi, dan revisi terhadap perencanaan berikutnya, dan siklusnya diulang-ulang terus. Hal ini perlu dilakukan karena banyak perubahan diluar sekolah yang harus diinternalisasikan ke sekolah.

i. Menerapkan karakteristik kepala sekolah efektif

Pemimpin pembelajaran harus selalu menerapkan karakteristik kepala sekolah efektif. Kepala sekolah efektif melakukan hal-hal berikut: luwes dalam pengendalian, membangun teamwork di sekolahnya, komitmen kuat terhadap pencapaian visi misi sekolah, menghargai guru dan karyawa atas dedikasinya, memecahkan masalah secara kolaboratif, melakukan delegasi secara efektif, dan fokus pada proses belajar mengajar (pembelajaran).

j. Membangun warga sekolah agar pro-perubahan

Salah satu ciri utama seorang pemimpin adalah memiliki visi misi yang jelas dan memiliki cara-cara untuk menggerakkan warga sekolahnya untuk mencapainya. Untuk itu, dia harus mampu mengarahkan, membimbing, memotivasi, mempengaruhi, memberi inspirasi, dan medukung prakarsaprakarsa baru kreativitas, inovasi, dan inisiasi dalam pengembangan pembelajaran.

k. Membangun *teamwork* yang kompak

Keberhasilan upaya sekolah akan maksimal apabila dilakukan secara kolaboratif oleh warga sekolah. Oleh karena itu, pemimpin harus mampu membagun *teamwork* yang kompak, cerdas, dinamis, harmonis dan lincah. Pelibatan, partisipasi dan dedikasi warga sekolah sangat diperlukan dalam rangka membangun teamwork yang maksimal.

l. Memberi contoh dan menginspirasi warga sekolah

Memimpin dengan contoh sudah terbukti ampuh dalam organisasi apapun termasuk sekolah. Memberi contoh dalam berbagai hal misalnya komitmen, disiplin, nyaman terhadap perubahan, kasih sayang terhadap peserta didik, semangat kerja, dan sebagainya adalah merupakan bagian penting dari karakteristik seorang pemimpin. Tidak kalah penting, seorang pemimpin selalu memberi inspirasi kepada guru, karyawan, dan terutama peserta didiknya untuk mempelajari dan menikmati hal-hal yang belum diketahui dan mampu membangun kondisi rasa keingintahuan dari seluruh warga sekolahnya.

2.1.1.3 Peran Kompetensi Sosial Kepala Sekolah

Peran penting kompetensi sosial kepala sekolah ini terletak pada dua hal sebagai berikut:

a. Hubungan sekolah dengan masyarakat

Sekolah berada di tengah-tengah masyarakat dan dapat dikatakan berfungsi sebagai pisau bermata dua. Mata yang pertama adalah menjaga kelestarian nilai-nilai yang positif yang ada dalam masyarakat agar pewarisan nilai-nilai masyarakat itu berlangsung dengan baik. Mata yang kedua adalah sebagai lembaga yang dapat mendorong perubahan nilai dan tradisi itu sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan. Kedua fungsi ini seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya dilakukan dalam waktu bersamaan. Oleh karena itu fungsinya yang kontrovesial ini diperlukan saling pemahaman antara sekolah dan masyarakat.

Nilai-nilai yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan tetap dijaga kelestariannya, sedang yang tidak sesuai harus diubah. Pelaksanaan fungsi sekolah ini, terlebih-lebih sekolah yang berada di tengah-tengah masyarakat terpencil menjadi tumpukan harapan masyarakat untuk kemajuan mereka. Untuk dapat menjalankan fungsi ini hubungan sekolah dengan masyarakat harus selalu baik. Dengan demikian terdapat kerjasama serta situasi saling membantu antara sekolah, pemerintah dan masyarakat.

Realisasi tanggung jawab itu tidak dapat dilaksanakan apabila hubungan anatara sekolah dengan masyarakat tidak terjalin dengan sebaik-baiknya. E. Mulyasa (2013:177) menjelaskan bahwa hubungan sekolah dengan masyarakat adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Hubungan sekolah dengan masyarakat ini merupakan usaha kooperatif untuk menjaga dan mengembangkan saluran informasi dua arah yang efisien serta aling pengertian anatara ekolah, personil sekolah dengan masyarakat.

Definisi di atas lebih lanjut dijelaskan oleh Mulyasa (2013:177-178) mengandung beberapa elemen penting, sebagai berikut:

1) Adanya kepentingan yang sama antara sekolah dengan masyarakat. Mayarakat memerlukan sekolah untuk menjamin bahwa anak-anak sebagai generai penerus akan dapat hidup lebih baik, demikian pula sekolah.
2) Untuk memenuhi harapan masyarakat itu, masyarakat perlu berperan serta dalam pengembangan sekolah. Yang dimaksud dengan peran serta adalah

kepedulian masyarakat tentang hal-hal yang terjadi di sekolah, serta tindakan sebagai membangun dalam usaha perbaikan sekolah.

3) Untuk meningkatkan peran serta diperlukan kerjasama yang baik, melalui komunikasi dua arah yang efisien.

Sedangkan tujuan utama yang ingin dicapai dengan mengembangkan kegiatan hubungan sekolah dengan masyarakat menurut Mulyasa (2013:178) adalah sebagai berikut:

1) Peningkatan pemahaman masyrakat tentang tujuan serta sasaran yang ingin direalisasikan sekolah.
2) Peningkatan pemahaman sekolah tentang keadaan serta aspirasi masyarakat tersebut terhadap sekolah.
3) Peningkatan usaha orang tua peserta didik dan guru-guru dalam memenuhi kebutuhan anak didik, serta meningkatkan kuantitas serta kualitas bantuan orang tua peserta didik dalam kegiatan pendidikan di sekolah.
4) Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran serta mereka dalam memajukan pendidikan di sekolah dalam era pembangunan.
5) Terpeliharanya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah serta apa yang dilakukan oleh sekolah.
6) Pertanggungjawaban sekolah atas harapan yang dibebankan masyarakat kepada sekolah.
7) Dukungan serta bantuan dari masyarakat dalam memperoleh sumbersumber yang diperlukan untuk meneruskan dan meningkatkan program sekolah.

Secara umum, teknik penyelenggara hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat dapat dilakukan dengan cara pertemuan kelompok *(group meeting)* yaitu berupa diskusi, seminar, lokakarya, rapat, dan sebagainya. Yang dilibatkan dalam pertemuan ini guru, staff, tokoh masyarakat, instansi terkait dengan penyelenggaraan lembaga pendidikan, pengguna lulusan, guru/dosen dan sebagainya. Ragam unsur yang terlibat dalam teknik ini tergantung dari tema yang sedang dibahas. Melalui teknik ini masingmasing pihak dapat mengemukakan pendapatnya. Pertemuan dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang mungkin terjadi dalam lembaga pendidikan maupun hanya berupa sharing guna peningkatan kualitas pendidikan.

b. Hubungan manusiawi (*Human Skill*)

Hubungan manusiawi merupakan ketrampilan untuk menempatkan diri di dalam kelompok kerja dan menjalin komunikasi yang mampu menciptakan kepuasaan kedua belah pihak. Hubungan manusiawi melahirkan suasana yang kooperatif dan menciptakan kontak sinergis antarpihak yang terlibat. Pemimpin atau manajer sekolah, disamping berhadapan dengan benda, konsep-konsep dan situasi, juga menghadapi manusia.

Bahkan, bagi pimpinan puncak (*top management*), termasuk kepala sekolah, berhadapan dengan manusia menduduki posisi terbesar, lebih dari separuh aktivitas rutinnya. Manusia yang menduduki posisi sentral itu sering dilukiskan sebagai *the man behind the gun*. Tanpa memiliki kemampuan dalam hubungan manusiawi, kelompok kerjasama di lingkungan sekolah dan organisasi

manapun tidak mungkin terjalin secara harmonis. Hubungan manusiawi ini tercermin dalam hal sebagai berikut:

1) Menempatkan diri pada kelompok.
2) Menciptakan kepuasan pada diri bawahan
3) Sikap terbuka terhadap kelompok kerja
4) Kemampuan mengambil hati melalui keramah-ramahan
5) Penghargaan terhadap nilai-nilai etis
6) Pemerataan tugas dan tanggungjawab
7) Iktikad baik, adil, menghormati, dan menghargai orang lain.

Interaksi antarindividu bervariasi dalam cara dan tujuannya. Hubungan antar manusia itu ada yang sifatnya disengaja antar pribadi, formal dan mungkin juga insidental, dengan format interaksi tatap muka atau nontatap muka. Interaksi nontatap muka dilakukan melalui surat menyurat, telepon, faksimili, e-mail, dan sebagainya. Hubungan antara manusia yang dituangkan dalam penelitian ini mengandung pengertian interaksi fisik dan personal. Dari interaksi itu, antara pemimpin atau manajer dengan subordinat atau bawahan terjadi interaksi dinamis dan saling menciptakan kepuasan pada kedua belah pihak.

Di dalam dunia kerja, kepuasaan tidak mungkin diperoleh melalui cara yang sederhana, oleh sebab orang mempunyai kebutuhan fisiologis, harga diri, rasa ingin tumbuh dan berkembang, dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan itu sifatnya kumulatif dan karenanya sulit terpenuhi. Berkaitan dengan hal tersebut, Sudarwan Danim (2010:72) menjelaskan dibidang kepemimpinan dan manajemen, interaksi dinamis antara pimpinan puncak, kelompok pimpinan di

bawahnya, dan karyawan adalah syarat mutlak menuju tercapainya tujuan organisasi.

2.1.1.4 Komponen Kompetensi Sosial Kepala Sekolah

Komponen-komponen dalam kompetensi sosial kepala sekolah sebagaimana tertulis dalam Peraturan Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah menyebutkan bahwa kepala sekolah harus:

a. Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah

Artinya kepala sekolah terampil dalam bekerjasama dengan oranglain berdasarkan prinsip saling menguntungkan dan memberi manfaat bagi sekolah, seperti bekerjasama dengan atasan, guru dan staff, peserta didik, sekolah lain serta instansi lain. Maka kepala sekolah harus memiliki ketrampilan dalam hubungan manusiawi (*Human Skill*) yaitu ketrampilan untuk menempatkan diri didalam kelompok kerja dan menjalin komunikasi yang mampu menciptakan kepuasan kedua belah pihak. Hubungan manusiawi melahirkan suasana kooperatif dan menciptakan kontak sinergis antarpihak yang terlibat.

b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan

Artinya kepala sekolah mampu berperan aktif dalam kegiatan informal, organisasi kemasyarakatan, keagamaan, kesenian, olahraga, dan lain sebagainya. Karena sekolah berada di tengah-tengah masyarakat dan dapat dikatakan berfungsi sebagai pisau bermata dua. Mata yang pertama adalah menjaga kelestarian nilai-nilai yang positif yang ada dalam masyarakat agar pewarisan nilai-nilai masyarakat itu berlangsung dengan baik. Mata yang kedua adalah

sebagai lembaga yang dapat mendorong perubahan nilai dan tradisi itu sesuai dengan kemajuan dan tuntutan kehidupan serta pembangunan. Kedua fungsi ini seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya dilakukan dalam waktu bersamaan. Oleh karena itu fungsinya yang kontrovesial ini diperlukan saling pemahaman antara sekolah dan masyarakat.

c. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain

Artinya kepala sekolah berperan sebagai *problem finder* dilingkungan sekolahan, kreatif dan mampu menawarkan solusi, melibatkan tokoh agama, masyarakat dan pemerintahan, bersikap obyektif/tidak memihak dalam menyelesaikan konflik internal, mampu bersikap simpatik/tenggang rasa terhadap orang lain dan mampu bersikap empati kepada orang lain.

Kepala sekolah bekerja bukan hanya mengembangkan namun sebagai pemimpin pendidikan, kepala sekolah harus mampu menggunakan proses-proses demokrasi atas dasar kualitas sumbangannya. Dengan demikian maka kepala sekolah bertindak sebagai konsultan bagi guru-guru yang dapat membantu memecahkan masalah mereka.

2.1.2 Kompetensi Sosial Guru

2.1.2.1 Pengertian Kompetensi Sosial Guru

Menurut Kunandar (2007:55) definisi dari kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kemudian Suryasubroto (1997:19) mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan kesanggupan atau kecakapan para pendidik dalam menciptakan suasana komunikatif yang edukatif,

antara guru dan peserta didik yang mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sebagai upaya mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai datang tahap evaluasi dan tindak lanjut agar tercapainya tujuan pengajaran.

Kompetensi merupakan prilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Berkaitan dengan hal tersebut Jhonson dalam Hamzah (2009:67) menjelaskan bahwa kompetensi guru *(teacher competency)* merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.

Kompetensi bagi guru untuk tujuan pendidikan secara umum berkaitan dengan empat aspek yang juga dikemukakan dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10, yaitu: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi profesional, c) kompetensi kepribadian, dan d) kompetensi sosial. Kompetensi ini bukanlah suatu titik akhir dari suatu upaya melainkan suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat *(lifelong learning process).*

Ada sepuluh kompetensi dasar guru yang telah dikembangkan melalui kurikulum LPTK yang kemudian dijabarkan melalui berbagai pengalaman belajar sesuai dengan yang dikemukakan Sahertian (1990:5) antara lain:

a. Kemampuan menguasai bahan pelajaran yang disajikan.
b. Kemampuan mengelola program belajar-mengajar.
c. Kemampuan mengelola kelas.
d. Kemampuan menggunakan media/sumber belajar.
e. Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan.

f. Kemampuan mengelola interaksi belajar-mengajar.
g. Kemampuan menilai prestasi peserta didik untuk kependidikan pengajaran.
h. Kemampuan mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan.
i. Kemampuan mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.
j. Kemampuan memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian guna keperluan pengajaran

Guru yang efektif merupakan guru yang mampu membawa peserta didiknya dengan berhasil mencapai tujuan pengajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi. Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar berhasil dalam berhubungan dengan orang lain. Dalam kompetensi sosial ini termasuk keterampilan dalam interaksi sosial dan melaksanakan tanggung jawab sosial. Merujuk pada *asian institute for teacher educatioan*, menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru merupakan salah satu daya atau kemampuan guru untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik serta kemampuan untuk mendidik, membimbing masyarakat dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Untuk dapat menjelaskan peran sosial kemasyarakatan, guru harus memiliki kompetensi yang meliputi beberapa hal sebagai berikut:

a. Aspek normative kependidikan, dimaksudkan untuk menjadi guru yang baik tidak cukup digantungkan kepada bakat kecerdasan, dan kecakapan saja, tetapi juga harus beritikad baik sehingga hal ini bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugas.
b. Pertimbangan sebelum menjadi guru
c. Mempunyai program yang menjurus untuk meningkatkan kemajuan mayarakat dan kemajuan pendidikan.

Arikunto (1993:239) mengemukakan kompetensi sosial mengharuskan guru memiliki kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat. Kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Sejalan dengan hal tersebut, Mappanganro (2010:67) menyebutkan kompetensi sosial guru tercermin melalui indikator sebagai berikut:

a. Interaksi guru dengan peserta didik.
b. Interaksi guru dengan kepala sekolah.
c. Interaksi guru dengan rekan kerja.
d. Interaksi guru dengan orang tua peserta didik.
e. Interaksi guru dengan masyarakat.

Oleh karena itu, agar tujuan pendidikan dapat tercapai jika semua personil di dalam sekolah bekerjasama, saling mendukung tugas dan menjalankan

peranannya masing-masing. Seperti kerjasama antara kepala sekolah, tenaga administrasi dan guru maupun kerjasama antara guru dan peserta didik, terjalin dengan baik dan kompak.

Selain itu ada juga indikator yang diungkapkan oleh Mappanganro (2010:68-69) mengenai kompetensi sosial seorang guru, yaitu:

a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan isyarat
b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sisitem nilai yang berlaku.
d. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional, kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan, dan kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

Guru merupakan makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya, oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran di sekolah akan tetapi juga pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat. Dengan

harapan bahwa guru akan mampu memfungsikan dirinya sebagai makhluk sosial di masyarakat dan lingkungannya agar tercipta kehidupan yang madani.

Oemar Hamalik (2006:36) menyebutkan bahwa masalah kompetensi guru merupakan hal urgen yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Guru yang terampil mengajar tentu harus pula memiliki pribadi yang baik dan mampu melakukan *social adjustment* dalam masyarakat. Kompetensi guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum. Ini dikarenakan kurikulum pendidikan haruslah disusun berdasarkan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Tujuan program pendidikan, sistem penyampaian, evaluasi dan sebaginya, hendaknya direncanakan sedemikian rupa agar relevan dengan tuntutan kompetensi guru secara umum.

Dengan demikian diharapkan guru tersebut mampu menjalankan tugas dan tanggung-jawabnya sebaik mungkin. Perlu diketahui bersama bahwa kompetensi guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena inti dari pendidikan terletak pada kegiatan ini. Keberhasilan peserta didik dalam belajar ditentukan oleh kegiatan proses pembelajaran, sedangkan keberhasilan peserta didik dalam belajar ditunjukkan oleh prestasi belajar.

Profesionalitas seorang guru tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang dikelolanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional, atau masih berpusat pada guru *(teacher centered),* kurang mendorong peserta didik mengembangkan potensi, dan cenderung lebih menekankan pada penyampaian materi pelajaran *(subject matters oriented)*. Sebagai contoh adalah saat guru tampak aktif sendiri menyampaikan

materi pelajaran, sedangkan peserta didik hanya mendengar, menyimak dan mencatat.

2.1.2.2 Kompetensi Sosial Guru dalam Proses Pembelajaran

Setiap guru mempunyai kemampuan, kemampuan itu dipengaruhi dari individu, atau pembawaan dari lahir dan faktor lingkungan. Oleh karena itu kemampuan guru diperlukan dalam tugasnya sebagai pengajar untuk mengantarkan peserta didik melaksanakan proses pembelajaran secara aktif. Interaksi dalam proses pembelajaran merupakan kata kunci menuju keberhasilan suatu proses pembelajaran. Ada dua bentuk komunikasi agar tercipta interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Timbulnya interaksi dalam proses pembelajaran ditentukan oleh faktor guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi/isi pelajaran, metode penyajian, media yang digunakan, dan situasi dan kondisi kelas serta sistem evaluasi.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik dalam hal ini komunikasi berarti bahasa atau sebagai perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal merupakan sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individu kita. Konsekuensinya, kata-kata merupakan abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.

Mulyono (2003:120) menyebutkan ada tiga komponen wicara yaitu artikulasi, suara, kelancaran. Selanjutnya, Chaer (2003:77) menyatakan komunikasi verbal mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1) *Vocabulary* (perbendaharaan kata-kata). Komunikasi tidak akan efektif bila pesan disampaikan dengan kata-kata yang tidak dimengerti, karena itu olah kata menjadi penting dalam berkomunikasi.
2) Intonasi suara akan mempengaruhi arti pesan dramatik sehingga pesan akan menjadi lain artinya bila diucapkan dengan intonasi suara berbeda. Intonasi suara yang tidak proporsional merupakan hambatan dalam berkomunikasi.
3) Fokus dan sistematis. Komunikasi akan efektif bila disampaikan secara sistematis, jelas, langsung pada pokok permasalahannya sehingga lebih mudah dimengerti.
4) *Racing* (kecepatan). Komunikasi akan efektif dan sukses bila kecepatan bicara dapat diatur dengan baik, tidak terlalu cepat atau terlalu lambat.
5) Humor dapat meningkatkan kehidupan yang bahagia. Dengan tertawa dapat membantu menghilangkan stress dan nyeri. Tertawa mempunyai hubungan fisik dan psikis dan harus diingat bahwa humor adalah merupakan satusatunya selingan dalam berkomunikasi.
6) *Timing* (waktu yang tepat) adalah hal kritis yang perlu diperhatikan karena berkomunikasi akan berarti bila seseorang bersedia untuk berkomunikasi, artinya dapat menyediakan waktu untuk mendengar atau memperhatikan apa yang disampaikan.

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal merupakan semua isyarat yang bukan kata-kata. Komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu. Komunikasi non verbal mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, yang disengaja juga tidak disengaja sebagai dari bagian peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Kita mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebuit bermakna bagi orang lain.

Setiap orang tampaknya tertarik pada pesan yang dikomunikasikan oleh gerakan tubuh, gerakan mata, ekspresi wajah, sosok tubuh, penggunaan jarak (ruang), kecepatan dan volume bicara, bahkan juga keheningan. Sayangnya, komunikasi non verbal begitu kompleks sehingga tidak mudah untuk memahaminya. Apalagi, jika tidak mempunyai cukup pengetahuan yang memungkinkan untuk membaca pikiran seseorang dari gerak-gerik, sosok tubuh, atau ekspresi wajah. Stephens dan Valentine dalam Mulyono (2003:189) mengungkapkan ada sepuluh perilaku non verbal yakni senyuman, kontak pandang, anggukan kepala, gerak isyarat, pakaian, jarak interaksi, sentuhan, pengubahan posisi, sikap badan, dan susunan tempat duduk.

Selanjutnya Burns (1988:199) menyebutkan komunikasi non verbal berupa perilaku sebagai berikut:

1) Ekspresi wajah, wajah merupakan sumber yang kaya dengan komunikasi, karena ekspresi wajah cerminan suasana emosi seseorang.

2) Kontak mata, merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi. Dengan mengadakan kontak mata selama berinteraksi atau tanya-jawab berarti orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya.
3) Sentuhan, adalah bentuk komunikasi personal mengingat sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal. Beberapa pesan seperti perhatian yang sungguh-sungguh, dukungan emosional, kasih sayang atau simpati dan empati dapat dilakukan melalui sentuhan.
4) Postur tubuh dan gaya berjalan. Cara seseorang berjalan, mendekati atau menjauhi peserta didik, duduk, berdiri dan bergerak memperlihatkan ekspresi dirinya. Postur tubuh dan gaya berjalan merefleksikan emosi, konsep diri dan tingkat kesehatannya.
5) Suara, juga merupakan salah satu ungkapan perasaan dan pikiran seseorang yang dapat dijadikan komunikasi.
6) Gerakan isyarat adalah yang dapat mempertegas pembicaraan. Menggunakan isyarat sebagai bagian total dari komunikasi seperti mengangguk-anggukkan kepala ketika peserta didik bertanya, mengerutkan kening dan menngeleng-gelengkan kepala ketika terdapat peserta didik yang bermain-main di kelas, mengetuk-mengetuk kaki atau menggerakkan tangan selama berbicara menunjukkan seseorang dalam keadaan stress bingung atau sebagai upaya untuk menghilangkan stress.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap perilaku verbal dan non verbal guru kepada peserta didiknya mempunyai makna tersendiri dan dapat ditafsirkan oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru menjadi teladan yang baik bagi peserta didik perlu menerapkan perilaku komunikasi dan sikap yang baik untuk ditunjukkan kepada peserta didiknya. Sehingga diharapkan guru dapat menempatkan perilaku verbal dan non verbalnya secara terampil dan tepat kepada peserta didik maupun masyarakat lainnya.

2.1.2.3 Peran Kompetensi Sosial Guru

Guru yang mempunyai kompetensi sosial, mampu melakukan komunikasi dan bergaul secara efektif. Dalam bermasyarakat guru harus bisa berbaur dengan masyarakat melalui kemampuan yang dimiliki seperti dalam bidang kepemudaan/organisasi, keagamaan, dan olah raga. Keluwesan dalam bergaul dengan masayarat menjadikan guru mudah diterima dalam masyarakat. Begitu pula dengan peserta didik dan teman sejawat. Komunikasi yang efektif akan memudahkan seorang guru untuk bergaul dan berbaur dengan teman sejawat dan peserta didik. Guru merupakan tokoh yang selalu di awasi oleh peserta didik, teman sejawat, dan masyarakat. Dalam saat-saat tertentu akan ada penilaian yang dilakukan dengan membicarakan kebaikan ataupun keburukan guru, sehingga menjadi seorang guru merupakan suatu profesi yang tidak ringan. Mulyasa (2008:176) menyebutkan ada tujuh kompetensi sosial dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif yang harus dimiliki seorang guru sebagai berikut:

a. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
b. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi

c. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
d. Memiliki pengetahuan tentang estetika
e. Memiliki apresiasi dan kesadaran ekonomi
f. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
g. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.

Dalam kehidupan bermasyarakat dan sekolah guru mempunyai peran yang penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dan masyarakat. Sehingga guru harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal menyangkut dalam membangun hubungan ini. Berkaitan dengan hal tersebut Mulyasa (2008:181) menyebutkan ada beberapa hal yang dapat dilakukan seorang guru, yaitu:

a. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik-teknik Husemas. Husemas adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Dalam pelaksanaan Husemas yang menjadi pengelola utama adalah kepala sekolah. Namun, kepala sekolah tidak bisa sendirian, dia memperlukan bantuan dari guru-guru sekolah. Guru tertugas melaksanakan perintah dari kepala sekolah dalam pelaksanaan Husemas ini seperi kunjungan ke rumah peserta didik ataupun melakukan program yang dapat meningatkan citra sekolah dimata masyarakat.
b. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bermasyarakat. Guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku yang dilakukan guru di sekolah dan di masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Mengingat guru merupakan

tokoh masyarakat yang menjadi teladan. Dengan begitu, guru harus memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma sehingga mereka akan dengan mudah diterima dalam masyarakat. Dengan diterimanya keberadaan guru dalam suatu masyarakat, maka akan berdampak pada keberadaan sekolah yang selalu di dukung oleh masyarakat.

c. Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etiknya. Kode etik guru adalah seperangkat aturan atau rambu – rambu yang perlu diiikuti dan tidak boleh dilanggar oleh guru. Kode etik mengatur guru untuk berperilaku terpuji di mata masyarakat. Karena kode etik merupakan cerminan kehendak masyarakat terhadap guru, maka menjadi suatu kewajiban guru untuk melaksanakan atau mengikutinya.

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk mendidik peserta didik untuk menjadi bagaian dari masyarat yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sehingga peserta didik nantinya dapat diterima di dalam masyarakat. Selain itu, guru mempersiapakan peserta didik untuk mejadi anggota masyarakat yang mampu membimbing masyarakat dalam situasi dalam kehidupan bermasyarakat.

UNESCO dalam Mulyasa (2008:184) mengungkapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadaian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Kecerdasan sosial yang dimiliki guru dapat ditularkan kepada peserta didik di sekolah. Dengan penanaman kecerdasan sosial di sekolah, peserta didik diharapakan memiliki hati

nurani, rasa peduli, empati, simpati terhadap sesama. Sikap sosial yang dimiliki peserta didik harus diimbangi dengan pegetahuan yang luas, sehingga dalam bersosial tidak asal-asalan. Dalam mewujudakan peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial, ada bebrapa cara yang dapat dilakukan seorang guru yaitu berdiskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat. Cara tersebut dapat berjalan efektif apabila dilakukan secara berkelanjutan. Dengan kecerdasan sosial yang dimiliki peserta didik akan menjadikan peserta didik yang peduli dengan kondisi lingkungan sekitarnya dan ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan (5 penelitian)

Di bawah ini disajikan 5 (lima) hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap judul penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian Heri Kus Endang, Tahun 2017 dengan judul Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa, 1) implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 08 Kota Bengkulu dengan sesama guru sudah dilaksanakan dengan baik, dimana guru melakukan hubungan harmonis dengan sesama guru, baik dalam bergaul, bersikap dan berkomunikasi. 2) Implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 08 Kota Bengkulu dengan peserta didik sudah dilaksanakan dengan baik dalam bergaul, bersikap dan berkomunikasi sehingga menyebabkan proses pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan baik pula. 3) Implementasi kompetensi sosial guru

Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kepala sekolah sudah dilaksanakan dengan baik. Guru melaksanakan hubungan yang harmonis dengan baik, baik dalam bergaul, bersikap dan berkomunikasi, hal ini terbukti jika ada tugas maka dilaksanakan dengan baik yang diberikan oleh kepala sekolah dalam batas pengembangan KBM. Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang implementasi kompetensi sosial. Sedangkan yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut adalah lokasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Citembong 02 dan SD Negeri Kedungwadas 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Kemudian, dalam penelitian tersebut membahas tentang implementasi kompetensi sosial guru, namun dalam penelitian penulis ini, peneliti berusaha menekankan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi kompetensi sosial kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru, serta hambatan dan upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikannya.

2. Penelitian Devi Rahmadani, Tahun 2015 dengan judul penelitian Persepsi Guru Terhadap Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Pariaman, Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa secara umum, persepsi Guru Terhadap Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Pariaman cukup baik dengan skor 3.51. Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang kompetensi sosial kepala sekolah. Sedangkan yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan

penelitian tersebut adalah lokasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Citembong 02 dan SD Negeri Kedungwadas 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Kemudian, dalam penelitian tersebut membahas tentang persepsi guru terhadap kompetensi sosial kepala sekolah, namun dalam penelitian penulis ini, peneliti berusaha menekankan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi kompetensi sosial kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru, serta hambatan dan upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikannya.

3. Penelitian Sudarlan dan Rifadin, Tahun 2016 dengan judul penelitian Pengaruh Kompetensi Sosial dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Dosen Di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda, Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial kompetensi sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja dosen di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda. Pengujian parsial pada variabel lain memberikan hasil berbeda, dimana kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang sinifikan terhadap kinerja dosen di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda. Secara simultan, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian secara bersamasama berpengaruh terhadap kinerja dosen di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda. Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang kompetensi sosial. Sedangkan yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut adalah lokasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Citembong 02 dan SD Negeri Kedungwadas 01 Kecamatan Bantarsari

Kabupaten Cilacap. Kemudian, dalam penelitian tersebut membahas tentang pengaruh kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian terhadap kinerja dosen, namun dalam penelitian penulis ini, peneliti berusaha menekankan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi kompetensi sosial kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru, serta hambatan dan upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikannya.

4. Penelitian Eka Mayasari dan Muhammad Syarif, Tahun 2018 dengan judul penelitian Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta didik di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar, Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dalam melaksanakan manajemen sekolah strategi kepala sekolah/sekolah menerapkan dengan prinsip kekeluargaan, namun bagi yang meningkatkan kompetensinya diberikan penghargaan dan adanya teguran bagi guru yang kurang peduli terhadap peningkatan kompetensinya; Evaluasi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dilaksanakan pada setiap akhir semester melalui penilaian kinerja guru yang dijabarkan dalam SKP; Hambatan yang dihadapi kepala sekolah antara lain kurangnya kesadaran guru dalam menegakkan kedisiplinan, dan rendahnya disiplin baik guru maupun peserta didik. Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang kompetensi guru. Sedangkan yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut adalah lokasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Citembong 02 dan SD Negeri Kedungwadas 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.

Kemudian, dalam penelitian tersebut membahas tentang strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru terhadap hasil belajar peserta didik, namun dalam penelitian penulis ini, peneliti berusaha menekankan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi kompetensi sosial kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru, serta hambatan dan upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikannya.

5. Penelitian Rika Rimawati, Tahun 2019 dengan judul penelitian Kompetensi Sosial Kepala Sekolah di SMA Darunnajah Jakarta Selatan, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial kepala SMA Darunnajah Jakarta Selatan dilakukan dengan: 1) kerjasama dengan pihak internal dan eksternal sekolah yaitu dengan adanya kegiatan rapat, pembinaan peserta didik, kerjasama antara guru, pemerintah, lembaga luar negeri, perusahaan dan perusahaan swasta; 2) partisipasi kegiatan kemasyarakatan dilakukan dengan bakti sosial, Praktek Pengabdian Masyarakat (PPM), perayaan hari besar Islam, keterlibatan kegiatan yang diadakan di masyarakat, 3) memiliki kepekaan sosial yaitu: memberikan bantuan kesejahteraan untuk guru dan karyawan, terlibat langsung dalam memberikan bantuan, memberikan pengawasan dan pembinaan bagi guru dan peserta didik, mengatasi masalah dengan kedewasaan dan menerima pendapat dari berbagai pihak. Adapun persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut sama-sama membahas tentang kompetensi sosial kepala sekolah. Sedangkan yang membedakan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian tersebut adalah lokasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Citembong 02 dan SD

Negeri Kedungwadas 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Kemudian, dalam penelitian tersebut membahas tentang kompetensi sosial kepala sekolah secara umum, namun dalam penelitian penulis ini, peneliti berusaha menekankan untuk menganalisis dan mendeskripsikan implementasi kompetensi sosial kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru, serta hambatan dan upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikannya.

Untuk lebih jelasnya tentang 5 (lima) hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap judul penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Heri Kus Endang	2017	Implementasi Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam Pada SMP Negeri 08 Kota Bengkulu	Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa, 1) implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 08 Kota Bengkulu dengan sesama guru sudah dilaksanakan dengan baik, dimana guru melakukan hubungan harmonis dengan sesama guru, baik dalam bergaul, bersikap dan berkomunikasi. 2) Implementasi kompetensi sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 08 Kota Bengkulu dengan peserta didik sudah dilaksanakan dengan baik dalam bergaul, bersikap dan berkomunikasi sehingga menyebabkan proses pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan baik pula. 3) Implementasi kompetensi

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
				sosial guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kepala sekolah sudah dilaksanakan dengan baik. Guru melaksanakan hubungan yang harmonis dengan baik, baik dalam bergaul, bersikap dan berkomunikasi, hal ini terbukti jika ada tugas maka dilaksanakan dengan baik yang diberikan oleh kepala sekolah dalam batas pengembangan KBM.
2.	Devi Rahmadani	2015	Persepsi Guru Terhadap Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Pariaman	Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa secara umum, persepsi Guru Terhadap Kompetensi Sosial Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri di Kota Pariaman cukup baik dengan skor 3.51.
3.	Sudarlan dan Rifadin	2016	Pengaruh Kompetensi Sosial Dan Kompetensi Kepribadian Terhadap Kinerja Dosen Di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda	Hasil penelitian menyatakan bahwa secara parsial kompetensi sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja dosen di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda. Pengujian parsial pada variabel lain memberikan hasil berbeda, dimana kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang sinifikan terhadap kinerja dosen di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda. Secara simultan, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian secara bersamasama berpengaruh terhadap kinerja dosen di

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
				Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Samarinda.
4.	Eka Mayasari dan Muhammad Syarif	2018	Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta didik di SMA Negeri 1 Peukan Bada Aceh Besar	Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa dalam melaksanakan manajemen sekolah strategi kepala sekolah/sekolah menerapkan dengan prinsip kekeluargaan, namun bagi yang meningkatkan kompetensinya diberikan penghargaan dan adanya teguran bagi guru yang kurang peduli terhadap peningkatan kompetensinya; Evaluasi kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru dilaksanakan pada setiap akhir semester melalui penilaian kinerja guru yang dijabarkan dalam SKP; Hambatan yang dihadapi kepala sekolah antara lain kurangnya kesadaran guru dalam menegakkan kedisiplinan, dan rendahnya disiplin baik guru maupun peserta didik.
5.	Rika Rimawati	2019	Kompetensi Sosial Kepala Sekolah di SMA Darunnajah Jakarta Selatan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial kepala SMA Darunnajah Jakarta Selatan dilakukan dengan: 1) kerjasama dengan pihak internal dan eksternal sekolah yaitu dengan adanya kegiatan rapat, pembinaan peserta didik, kerjasama antara guru, pemerintah, lembaga luar negeri, perusahaan dan perusahaan swasta; 2) partisipasi kegiatan kemasyarakatan dilakukan dengan bakti sosial, Praktek

No	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
				Pengabdian Masyarakat (PPM), perayaan hari besar Islam, keterlibatan kegiatan yang diadakan di masyarakat, 3) memiliki kepekaan sosial yaitu: memberikan bantuan kesejahteraan untuk guru dan karyawan, terlibat langsung dalam memberikan bantuan, memberikan pengawasan dan pembinaan bagi guru dan peserta didik, mengatasi masalah dengan kedewasaan dan menerima pendapat dari berbagai pihak.

Dengan menjelaskan penelitian-penelitian di atas, maka akan bisa dilihat persamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang ditampilkan di atas adalah membahas tentang kompetensi sosial kepala sekolah dan kompetensi sosial guru. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya yang telah ada pertama, lokasi yang peneliti lakukan di SD Negeri Citembong 02 dan SD Negeri Kedungwadas 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Kedua, dalam penelitian sebelumnya, membahas tentang kompetensi sosial kepala sekolah dan kompetensi sosial guru secara umum, namun dalam penelitian ini, peneliti berusaha menekankan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kompetensi sosial kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di SD Negeri Citembong 02 dan SD Negeri Kedungwadas 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap, serta hambatan dan upaya yang dilakukan dalam mengimplementasikannya.

2.3 Pendekatan Masalah

Dalam melaksanakan proses pendidikan dan pengajaran di satuan pendidikan seorang kepala sekolah dapat berperan sebagai inisiator, konseptor sekaligus eksekutor dan evaluator manajerial yang bertanggung jawab pada semua proses dan semua pihak yang berkontribusi secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Karena begitu pentingnya peran kepala sekolah dalam dunia pendidikan, maka kepala sekolah dituntut memiliki berbagai kompetensi yang mendukung kemampuannya sebagai seorang pemimpin di sekolah.

Terkait dengan hal tersebut, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 tentang Standar Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah, ada lima kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang Kepala Sekolah/Madrasah yaitu: 1) Kompetensi kepribadian, 2) Kompetensi manajerial, 3) Kompetensi kewirausahaan, 4) Kompetensi supervisi, dan 5) Kompetensi sosial. Dari kelima kompetensi tersebut, salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah yaitu kompetensi sosial.

Kompetensi sosial kepala sekolah merupakan kemampuan kepala sekolah untuk memberdayakan warga satuan pendidikan, berkolaborasi dengan warga satuan pendidikan dan masyarakat, serta terlibat dalam organisasi profesi dan jejaring yang lebih luas untuk peningkatan kualitas satuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mulyasa (2007:167) yang menyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan kepala sekolah sebagai bagian dari

masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa kompetensi sosial kepala sekolah yang optimal akan mampu meningkatkan kompetensi sosial guru. Sesuai dengan fokus penelitian yang menunjukkan kompetensi sosial kepala sekolah yang belum optimal merupakan *input* dalam penelitian ini, karena merupakan objek utama dalam pengkajian.

Kemudian, yang menjadi proses analisisnya, adalah: 1) implementasi kompetensi sosial kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SD Negeri Citembong 02 dan SD Negeri Kedungwadas 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap, 2) hambatan mengimplementasikan kompetensi sosial kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru di SD Negeri Citembong 02 dan SD Negeri Kedungwadas 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap, dan 3) upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan mengimplementasikan kompetensi sosial kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi sosial guru di SD Negeri Citembong 02 dan SD Negeri Kedungwadas 01 Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap sehingga menghasilkan *output* kompetensi sosial kepala sekolah yang optimal dan berdampak pada *outcome* kompetensi guru meningkat.

Berdasarkan pendekatan masalah yang telah diuraikan diatas, maka untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar pendekatan masalah penelitian, sebagai berikut:

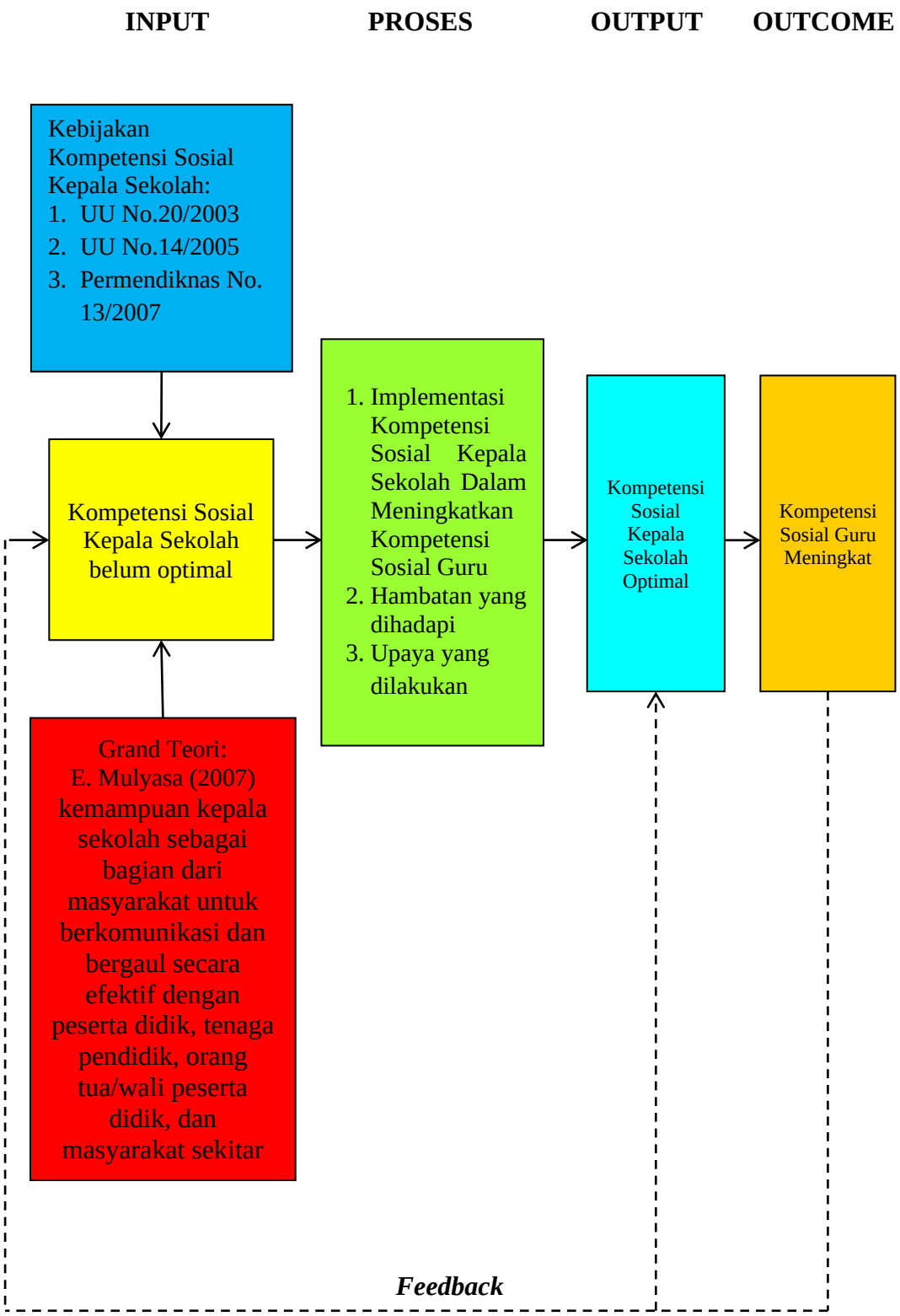

Gambar 2.1

Bagan Pendekatan Masalah